

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan sebagai ruang bagi peningkatan kapasitas anak bangsa haruslah dimulai dengan sebuah cara pandang bahwa pendidikan adalah bagian untuk mengembangkan potensi, daya pikir dan daya nalar serta pengembangan kreativitas yang dimiliki. Sistem pendidikan yang menekankan ketiga hal tersebut hanyalah akan menciptakan keterpurukan sumberdaya manusia yang dimiliki bangsa ini yang hanya akan menjadikan Indonesia tetap terjajah dan tetap di bawah ketiak bangsa asing.

Berbicara mengenai pendidikan di negeri ini memang tidak akan pernah ada habisnya.¹ Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu interaksi, suatu timbal-balik, proses dua arah antara pendidikan dan anak didik. Pendidikan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan bertujuan mengembangkan ilmu

¹Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 3.

pengetahuan dan membentuk budi pekerti yang luhur sesuai dengan cita-cita yang diinginkan oleh siswa.

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar merupakan suatu proses dan suatu hasil, sehingga belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.²

Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelighensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar.

²Widodo, P. B., Mursyidarwati, A., dan Siswati. “Hubungan antara Regulasi Diri dalam Belajar dengan Perilaku Mencari Bantuan Akademik dalam Pelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Semarang”, *Jurnal Psikologi* (Vol.2, No. 2), hlm. 127.

Jadi karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *underachievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.³

Salah satu permasalahan yang seringkali dijumpai dalam dunia pendidikan adalah adanya perilaku prokrastinasi. Prokrastinasi bukan hanya penyimpangan manusia, salah satu dari banyak contoh dimana orang gagal untuk mengejar kepentingan mereka dengan cara yang efisien dan produktif. Ini merupakan disfungsi kemampuan manusia yang menentukan dalam menghadapi tugas-tugas yang menumpuk setiap hari dalam memo atau dalam pikiran individu.⁴ Prokrastinasi ini kemudian akan membawa individu ke arah lingkaran tak terselesaikan, sehingga akan menghalangi rencana individu setiap kali dirinya hendak membuat perencanaan baru karena individu akan selalu menundanya.

Perilaku menunda pekerjaan ini merupakan perilaku tercela karena ia menyia-nyiakan nikmat waktu yang telah diberikan oleh sang pemilik waktu Allah SWT, seperti dalam HR Al-bukhari no.2146:

³Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 129.

⁴Ferrari, J. R., Judith, L. J., William, G. M, *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment*. (New York: Plenum Press, 1995), hlm. 1.

أَبِيهِ عَنْ هِنْدِ أَبِي ابْنِهِ سَعِيدِ بْنِ اللَّهِ عَبْدُ نَا أَخْبَرَ هَيْمَ بْنَ الْمَكِّيِّ حَدَّثَنَا
 نِعْمَتَانِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ قَالَ قَالَ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عَبَّاسٌ حَدَّثَنَا
 رَالْعَنْبَ عَبَّاسٌ قَالَ قَالَ غَا وَالْفَرَّ الصَّحَّةُ النَّاسِمِينَ كَثِيرًا مَعَهُمَا مُعْبُو ابْنِ سَمِعْتُ أَبِيهِ عَنْ
 هِنْدِ أَبِي بْنِ سَعِيدِ بْنِ لَهَا عَبْدِ عَنِ عَيْسَى بْنِ صَفْوَانَ مِثْلَهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى
 النَّبِيُّ عَنْ عَبَّاسٍ

Telah menceritakan kepada kami Al Makki bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Sa'id yaitu Ibnu Abu Hind dari Ayahnya dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang. 'Abbas Al 'Anbari mengatakan; telah menceritakan kepada kami Shufwan bin Isa dari Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind dari Ayahnya saya mendengar Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti hadits di atas.

Sesungguhnya manusia sedang dalam kerugian kecuali dia yang beramal baik dan mampu memanfaatkan waktu (Q.S Al-Ashr 103:1-3):

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran”.

Hal menunda-nunda sering dikenal dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi akademik pada siswa adalah salah satu strategi tidak efektif yang digunakan siswa untuk melindungi nilai

diri dari kegagalan, dengan bentuk sebagai berikut: (a) mengabaikan tugas dengan harapan tugas tersebut akan pergi, (b) meremehkan kerja yang terlibat dalam tugas atau menaksir terlalu tinggi kemampuan dan sumber-sumber seseorang, (c) menghabiskan waktu berjam-jam pada permainan komputer dan menjelajahi internet, (d) menipu diri sendiri bahwa kinerja yang sedang-sedang saja dapat diterima, (e) melakukan substitusi aktivitas yang berguna namun memiliki prioritas yang lebih rendah, seperti membersihkan kamar dibanding belajar, (f) meyakini bahwa penundaan kecil yang berulang-ulang tidak akan merugikan, (g) mendramatisasi komitmen terhadap sebuah tugas daripada melakukannya sebagai contoh membawa buku dalam perjalanan akhir minggu tetapi tidak pernah membukanya, (h) giat hanya pada bagian dari tugas, seperti menulis dan menulis kembali paragraph pertama dari sebuah makalah, tetapi tidak pernah sampai kepada pokok, (i) menjadi lumpuh ketika harus memilih diantara dua alternatif, seperti bingung untuk melakukan pekerjaan rumah matematika atau bahasa inggris terlebih dahulu dengan hasil tidak satupun yang terselesaikan.⁵

Seperti halnya dengan hasil analisis terhadap wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa MTs Al-Hasaniyyah Jragung, diketahui bahwa siswa masih menunjukkan prokrastinasi akademik. Siswa seringkali menunda penyelesaian pekerjaan

⁵Santrock, J.W. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 115.

rumah, menunda belajar untuk menghadapi ulangan, terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan guru, meminta waktu yang lebih untuk mengerjakan tugas, bahkan tidak mengumpulkan tugas sama sekali dengan alasan lupa. Siswa justru melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan dari pada mengerjakan tugas, seperti bermain *game online* ataupun *play station*.

Keberadaan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan anak, dianggap sebagai kehidupan yang azasi dan alamiah yang pasti dialami oleh kehidupan orang manusia.⁶ Keluarga juga sangat penting sebagai wadah antara individu dan kelompok yang menjadi tempat pertama dan utama untuk sosialisasi anak.⁷ Jelaslah bahwa keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting yang strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu

⁶Moh. Padil dan Triyo Supriyanto, “*Sosiologi ...*”, hlm.115.

⁷Moh. Padil dan Triyo Supriyanto, “*Sosiologi ...*”, hlm.117.

menumbuh kembangkan potensi laten anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan.⁸

Dalam hal ini, sebagai faktor eksternal, lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang akan dicapai oleh siswa.⁹ Untuk terjalinnya hubungan baik antara orang tua dan anak terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Misalnya faktor pendidikan, kasih sayang, profesi, pemahaman terhadap norma agama, dan mobilitas orang tua. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan materiil saja, tetapi kebutuhan mental spiritual merupakan ukuran keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut. Masalah kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anaknya adalah faktor yang sangat penting dalam keluarga. Tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan seringnya orang tua tidak berada di rumah menyebabkan hubungan dengan anaknya kurang intim.¹⁰

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2014), hlm. 3-4.

⁹Muhibbin Syah, hlm.135

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, hlm. 5

Keberhasilan membangun komunikasi keluarga yang harmonis dalam rangka mendidik anak cerdas tidak terlepas dari perhatian orang tua dalam memanfaatkan sejumlah prinsip etika komunikasi Islam. Dengan pengendalian komunikasi keluarga yang harmonis itu diharapkan dapat dibentuk anak yang cerdas secara intelektual (IQ), cerdas secara emosional (EQ), dan cerdas secara spiritual (SQ). Profil seorang anak sebagai manusia unggul, manusia dengan *kesalehan insani* yang di dalam dirinya terhimpun *kesalehan individual* dan *kesalehan sosial*.¹¹

Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dan utama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua sikap dan cara hidup mereka, serta kedisiplinan yang diterapkan dalam keluarga merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan di internalisasi masuk ke dalam pribadi anak. keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Maka jelas bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan yang direalisasikan dengan mengadakan kerjasama dengan sekolah. Sekolah mendidik secara formal dan orang tua mendidik secara informal agar dengan kesatuan arah akan membawa keuntungan bagi anak dan perilaku belajarnya.

Dengan demikian keberhasilan anak belajar banyak terpengaruh oleh hubungan interpersonal yang terjalin antara orang

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, hlm. 7

tua dengan anak. Semakin baik hubungan interpersonal, semakin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara komunikan.¹² Mengingat waktu yang dipergunakan anak lebih dominan di lingkungan keluarga dari pada di sekolah. Semakin baik hubungan interpersonal orang tua dengan anak ditandai dengan adanya anggapan bahwa orang tua telah dapat menjadi tempat bagi anak untuk menyampaikan setiap bentuk kebingungan atau permasalahan yang dihadapi, setiap kesulitan yang dialami dalam belajar, dan adanya kesediaan orang tua untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dialami oleh anak. Situasi tersebut mempunyai peranan dalam regulasi diri yang dimiliki anak, sehingga anak dapat terhindar dari prokrastinasi akademik.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi “Pengaruh hubungan interpersonal orang tua dan anak terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas VII dan VIII MTs Al Hasaniyah Jragung Karangawen Demak.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi pembahasan skripsi ini penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

¹²Rakhmat, J, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 120.

1. Bagaimana hubungan interpersonal orang tua dengan siswa kelas VII dan VIII MTs Al Hasaniyah Jragung Karangawen Demak?
2. Bagaimana prokrastinasi akademik siswa kelas VII dan VIII MTs Al Hasaniyah Jragung Karangawen Demak?
3. Apakah terdapat pengaruh hubungan interpersonal orang tua dan anak terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas VII dan VIII MTs Al Hasaniyah Jragung Karangawen Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Untuk mengetahui hubungan interpersonal orang tua dan siswa kelas VII dan VIII MTs Al Hasaniyah Jragung Karangawen Demak.
- b. Untuk mengetahui prokrastinasi akademik siswa kelas VII dan VIII MTs Al Hasaniyah Jragung Karangawen Demak.
- c. Untuk mengetahui pengaruh hubungan interpersonal orang tua dan anak terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas VII dan VIII MTs Al Hasaniyah Jragung Karangawen Demak.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

- a. Sebagai penyusunan skripsi dalam rangka mengakhiri studi pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- b. Sebagai salah satu bahan informasi ilmiah bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebagai calon orang tua yang nantinya akan membimbing putra-putrinya sebagai anak yang berprestasi.
- c. Hasil penelitian akan memberikan masukan kepada Fakultas untuk menambah bahan pustaka.